

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara terluas di dunia, dengan 16.056 pulau, luas daratan 1.916.862,2 km², dan luas perairan 3.257.483 km² (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Indonesia memiliki kurang lebih 8.090 desa pesisir yang tersebar di 300 wilayah atau kota. Dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 234,2 juta jiwa, 67,87 juta jiwa merupakan pekerja sektor informal, hampir 30% di antaranya adalah nelayan (Denny, 2017). Perikanan tangkap mempekerjakan sekitar 2,7 juta pekerja dan 3,3 juta pekerja budidaya perikanan. Lebih dari 1 juta pekerja dipekerjakan di bidang pengolahan dan pemasaran makanan laut (California Environmental Association, 2018).

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan hak bagi para pekerja di sektor formal maupun informal, termasuk nelayan. Nelayan sangat rentan terhadap kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan nelayan tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Nelayan menurut lamanya melaut ada banyak jenisnya, ada nelayan harian, mingguan dan bulanan. Minimnya pengetahuan dan sikap yang kurang tepat mengenai hygiene sanitasi saat melaut menyebabkan banyak nelayan mengalami kecelakaan kerja (Ratri dan Paskarini, 2014).

Kecelakaan kerja merupakan insiden yang terjadi di tempat kerja atau yang berhubungan dengan pekerjaan. Kecelakaan tersebut dapat mengakibatkan Penyakit Akibat Kerja (PAK), cedera, bahkan sampai kematian (Bpjs Ketenagakerjaan, 2024). Kecelakaan kerja diartikan sebagai kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja, termasuk kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari rumah menuju tempat kerja atau sebaliknya, serta penyakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja (Menurut Permenaker No. 5 Tahun 2021).

Nelayan adalah semua orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (UU Republik Indonesia No. 7 Tahun 2016). Ciri-ciri pekerjaan profesi perikanan adalah berbahaya, kotor dan keras. Dalam pelaksanaannya, salah satu upaya Menteri Perikanan dan Kelautan adalah dengan mengedepankan upaya preventif untuk memantau sumber daya perikanan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Kesehatan menyediakan berbagai fasilitas di permukiman nelayan, memberikan pelayanan kesehatan dan memberikan jaminan kesehatan kepada keluarga nelayan. Pada saat yang sama, Kementerian Tenaga Kerja dan Imigrasi berkomitmen untuk meningkatkan keterampilan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) para nelayan di kapal (Denny, 2017).

Penangkapan ikan di lepas pantai dianggap sebagai profesi yang berisiko, tidak hanya dalam hasil ekonomi tetapi juga cedera dan bahkan kematian akibat kerjanya. Perikanan pada laut lepas diakui sebagai salah satu pekerjaan paling berbahaya, dengan peningkatan angka kematian, morbiditas, kecelakaan kerja yang fatal dan cedera, dibandingkan dengan perikanan berbasis lahan. Meskipun teknologi telah ada, pekerjaan sebagai nelayan tetap menuntut secara fisik, penanganan manual pada alat berat di geladak yang basah, licin, dan lingkungan yang bergerak. Selain itu, nelayan terpapar getaran di seluruh tubuh dan kondisi lingkungan yang ekstrim (contohnya angin, dingin, panas) yang dikombinasi dengan paparan lainnya dapat berkontribusi pada lingkungan kerja yang tidak sehat, menyebabkan peningkatan risiko kesehatan yang buruk, seperti cedera (Rasmussen & Ahsan, 2018).

Heinrich dalam teorinya menyatakan bahwa, perilaku tidak aman (*unsafe acts*) sebesar 88%, kondisi tidak aman (*unsafe condition*) sebanyak 10%, dan "*acts of God*" 2% atau kejadian yang tidak dapat dihindari merupakan penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Perilaku dan kondisi lingkungan kerja yang tidak aman merupakan penyebab primer atau langsung. Sedangkan faktor manusia, lingkungan (fisika, kimia, biologi, psikologi) dan

faktor manajemen seperti kebijakan, keputusan, evaluasi, kontrol, dan juga administrasi adalah penyebab tidak langsung (Salami, 2015). Karakteristik individu yang meliputi lama kerja, usia, pengetahuan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jam kerja/shift kerja, keterampilan, kondisi fisik, perilaku, serta sikap, faktor manajemen seperti sosialisasi K3, kebijakan, Standar Operasional Prosedur, pelatihan, serta faktor lingkungan seperti ventilasi, kebisingan, pencahayaan, *housekeeping*, warna dan label peringatan juga merupakan penyebab dari terjadinya kecelakaan (Irkas, 2020).

Faktor penyebab kecelakaan dibagi menjadi dua kelompok yaitu penyebab langsung (tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman) dan penyebab yang berkontribusi (*safety manajemen system*, kondisi mental pekerja dan kondisi fisik pekerja). Faktor yang mempengaruhi tindakan tidak aman yaitu tingkat pendidikan, pengalaman kerja, lama kerja, kelelahan dan pengetahuan (Sucipto, 2014). Pengetahuan seseorang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Kurangnya pengetahuan tentang K3 akan membentuk terjadinya tindakan tidak aman yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja (Tarwaka, 2016).

Di sisi lain, kondisi tidak aman berhubungan dengan lingkungan kerja yang tidak mendukung keselamatan, seperti kapal yang tidak layak, peralatan yang rusak, dan cuaca buruk yang diabaikan. Kondisi perahu dan alat tangkap yang tidak memenuhi standar keselamatan dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan di laut. Ketika perilaku tidak aman dan kondisi tidak aman terjadi secara bersamaan, potensi kecelakaan dapat meningkat secara signifikan. (Rahman, 2020).

Berdasarkan data dari *International Labour Organization (ILO)* pada tahun 2017, setiap hari tenaga kerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat hubungan kerja lebih dari 2.78 juta kematian per tahun. Angka kecelakaan kerja di

Indonesia terus meningkat sebanyak 123.041 kasus kecelakaan kerja tercatat sepanjang tahun 2017 dan pada tahun 2018 mencapai 173.105 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2019).

Data Ketenagakerjaan di Indonesia, dalam kurun waktu 42 hari antara Desember 2020 hingga Januari 2021, tercatat 13 kecelakaan laut yang melibatkan kapal nelayan di perairan Indonesia. Dari insiden tersebut, terdapat 48 korban dengan rincian 28 orang hilang, 3 meninggal dunia, dan 17 selamat. Pada tahun 2022, jumlah kecelakaan meningkat menjadi 24 kasus dengan 20 korban meninggal, 16 hilang, dan 84 orang selamat. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kecelakaan kerja nelayan terus meningkat dari tahun ke tahun.(Kemenaker, 2021).

Hasil penelitian yang di lakukan (Putri Ayuni,dkk 2023) menyatakan bahwa berdasarkan hasil temuan, jelaslah bahwa kecelakaan kerja masih terjadi secara berkala, dan perlu dikendalikan agar tingkat produktivitas nelayan dapat meningkat dengan cara menghindari hilangnya waktu kerja.Jenis kecelakaan kerja yang dialami nelayan yaitu terjatuh, terpeleset, tersandung, terbentur, dan terjepit/terjepit. Kecelakaan semacam ini kerap terjadi karena nelayan bekerja di permukaan yang licin dan lembab, terutama di area penyimpanan hasil tangkapan. Kapal penangkap ikan yang tidak dilengkapi perlengkapan untuk pekerjaan tersebut dan nelayan yang tidak mengenakan sepatu yang benar meningkatkan risiko terjatuh/tergelincir. Jenis kecelakaan kerja yang dialami nelayan yaitu terkilir, luka ringan, memar, patah tulang, Luka tusuk, luka robek, amputasi, dan bahkan cedera intrakranial. Cedera ekstremitas atas dan patah tulang juga umum terjadi. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa nelayan memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan karyawan kantoran karena 60% waktu nelayan digunakan untuk pekerjaan fisik berat, sehingga mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk beristirahat.oleh Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Julia,dkk, 2022) menyatakan bahwa hasil terdapat hubungan antara *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja pada

nelayan. (Kalalo, dkk, 2016) menyatakan bahwa hasil terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang K3 dengan kejadian kecelakaan kerja. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Pratiwi,dkk, 2018), menyatakan bahwa ada antara pengetahuan tentang dengan kejadian kecelakaan kerja terdapat hubungan yang signifikan pada kelompok nelayan di Desa Tambala dan tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada kelompok nelayan

Menurut hasil observasi dan wawancara pertama kali pada bulan April 2024 pada 10 Nelayan dan Ketua Paguyuban Nelayan Kampung Tambak Mulyo Kota Semarang. Terdapat 10 Kasus Kecelakaan kerja. Aktivitas pada pekerja nelayan yang menimbulkan *unsafe action* yaitu seperti terjatuh/terpeleset di perahu, mengobrol saat melaut, tersangkut tali/jaring, terkena baling-baling, terkilir, terjadi kram saat menyelam, sedangkan aktivitas nelayan yang menimbulkan *unsafe condition* antara lain seperti perahu terbalik, hujan dan badai petir, dan menggunakan peralatan kerja yang rusak.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Unsafe action* dan *Unsafe condition* dengan kejadian kecelakaan kerja pada Nelayan di Kampung Tambak Mulyo Kota Semarang “

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diambil “Apakah ada Hubungan antara *Unsafe action* dan *Unsafe condition* dengan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan di kampung Tambak Mulyo Kota Semarang”

C. Tujuan

Penelitian ini memiliki 2 tujuan yaitu umum dan khusus. Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara *Unsafe action* dan *Unsafe condition* dengan kejadian kecelakaan kerja pada Nelayan di Kampung Tambak Mulyo Kota Semarang “

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik dari aspek individu meliputi : umur, masa kerja, lama kerja dan tingkat pendidikan.
- b. Mendeskripsikan *unsafe action*, *unsafe condition* dan kecelakaan kerja pada nelayan di Kampung Tambak Mulyo Kota Semarang
- c. Menganalisis hubungan antara *unsafe action* dengan kecelakaan kerja pada nelayan di Kampung Tambak Mulyo Kota Semarang
- d. Menganalisis hubungan antara *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja pada nelayan di Kampung Tambak Mulyo Kota Semarang.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan serta meningkatkan keterampilan bagi peneliti sendiri.

2. Bagi Nelayan

Menyampaikan informasi dan masukan kepada nelayan untuk dapat menekan kasus kecelakaan kerja pada nelayan di Kampung Tambak Mulyo Kota Semarang.

3. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat terkait hubungan *unsafe action* dan *unsafe condition* mengenai kasus kecelakaan kerja pada nelayan di Kampung Tambak Mulyo Kota Semarang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.